

PENGAJARAN PUISI DAN TEKNIK MEMBACA PUISI

Endut Ahadiat¹ dan Aimifrina²

^{1,2} Universitas Bung Hatta

endutahadiat65@gmail.com

1. Pengertian Puisi

Untuk mendapat gambaran bagaimana penerapannya dalam praktek mengapresiasi puisi, berikut ini dikemukakan contoh konkret aktivitas guru sastra dalam menyaiapkan dan menyajikan puisi dengan contoh puisi-puisi berikut 1) Surat dari Ibu karya Asrul Sani, 2) Senja di Pelabuhan Kecil karya Chairil Anwar.

Cara penyampaian yang dikemukakan dalam kedua contoh berikut ini, hanyalah suatu usaha yang diharapkan dapat diterima sebagai refleksi dari seorang guru. Pendekatan dan penafsiran yang dipaparkan sangat subjektif dan bukan merupakan kemungkinan satu-satunya. Pada pokoknya kedua macam contoh ini dimaksudkan hanya sebagai gambaran proses pengajaran sastra lewat puisi.

Contoh 1

SURAT DARI IBU

Asrul Sani

pergi ke dunia luas, anakku sayang
pergi ke hidup bebas!
selama angin masih angin buritan
dan matahari masih menyinari daun-daunan
dalam rimba dan padang hijau.

pergi ke laut lepas, anakku sayang
pergi ke alam bebas
selama hari belum petang
dan warna senja belum ke merah-merahan
menutup pintu waktu lampau.

jika bayang telah pudar
dan elang laut pulang ke sarang
angin bertiup ke benua
tiang-tiang akan kering sendiri
dan nakhoda sudah tahu pedoman,
boleh engkau dating padaku!

kembali pulang, anakku sayang
kembali ke balik malam!
jika kapalmu telah rapat ke tepi
kita akan bercerita
“Tentang cinta dan hidupmu pagi hari”

(1) Pendahuluan

(Guru berkata pada diri sendiri)

Hm! Surat. Apa arti kata surat dalam puisi ini. Sesuatu yang ada hubungannya dengan cinta? Ya. Tetapi cinta yang bagaimana? Cinta macam apa? Khayalan cinta seorang anak menjelang remaja? Pasti bukan! Cinta seorang ibu terhadap anaknya. Tepatnya anak kesayangannya. Dunia luas, hidup bebas, laut lepas, alam bebas. Apa pula ini? Serba bebas. Tetapi nanti dulu. Bahasanya begitu sederhana. Susunan kalimatnya tidak begitu sulit. Ungkapan-ungkapannya pun jelas. *Selama angin masih buritan matahari pagi menyinari daun-daunan. Selama hari belum petang dan warna senja belum kemerah-merahan.* Begitu jelas dan sederhana. Lalu, *jika bayang telah pudar elang laut pulang ke sarang angin bertiup ke benua tiang-tiang kering sendiri dan nakhoda sudah tahu pedoman engkau boleh dating padauk!* Dan bercerita *tentang cinta dan hidupmu pagi hari.* Mantap. Tidak sentimental.

(2) Penentuan Sikap Praktis

Puisi tersebut tidak begitu Panjang. Bahasanya sederhana. Tingkat kesukarannya puisi sebanding dengan tingkat kematangan intelektual dan emosional siswa sekolah menengah. Masalah yang dikemukakan juga erat hubungannya dengan dunia siswa. Apalagi siswa yang merantau, jauh dari orang tua, tema yang dikemukakan sajak tersebut di atas memang kena di hati.

(3) Introduksi

(Diungkapkan di depan kelas dengan ekspresi yang rapat)

Selamat pagi, anak-anak. Apa kabar? Kurang menggembirakan ya? Mengapa? Belajar itu menyusahkan ya? O, tidak. Sebenarnya tidak sulit. Banyak belajar teori memang memusingkan. Tetapi pagi ini (Bapak) tidak akan membeicarakan teori-teori. (Bapak) akan membicarakan sebuah puisi. Kita akan Bersama-sama mengapresiasi sebuah puisi. Menikmati dan memahaminya Bersama lewat pembacaan Bersama pula. Nah, sekarang (bapak) ingin membacakan sebuah sajak yang berjudul “Surat dari Ibu karya Asrul Sani”. O, ya dengarkan saja dulu. Jangan dicatat. Nanti boleh mencatat atau membuka buku setelah kalian mendengarkan puisi ini dibaca. *(Guru membaca judul sajak .. Surat dari Ibu) (Berhenti)*. Nah, bercerita tentang surat, (Bapak) yakin tak seorang pun dari kalian yang belum pernah mengirim atau menerima surat. Entah surat dari ayah, ibu, adik, paman, teman atau surat dari pacar? Ah ... yang terakhir ini interesan bukan? Asyik ya? Namun, surat yang akan (Bapak) baca kali ini surat yang dating dari seorang ibu dan ditujukan kepada putranya yang merantau. Apakah ada di antara kalian yang juga merantau. Berapakali kalian menulis surat dan menerima surat dari orang tua? Jika ada temanmu yang kebetulan seorang perantau, dengarkan bunyi surat dari ibumu ini. Dan bagi yang tidak, silakan membayangkan. Coba dengarkan *(Guru membaca “Surat dari Ibu” dan siswa mendengarkan)*.

(4) Penyajian

Setelah selesai membaca puisi, mungkin sekali ada beberapa siswa yang sudah dapat menangkap masalah apa yang diungkapkan penyair lewat sajak tersebut. Pembacaan pertama memang dimaksudkan dan diharapkan para siswa, meski masih samar-samar, dapat menangkap gagasan-gagasan yang terdapat dalam sajak tersebut. Walaupun mungkin ada beberapa siswa yang sudah mengangkat jari untuk menanyakan sesuatu

atau ingin mengemukakan pendapatnya, harap jangan dilayani dahulu, tetapi terus dengan pembacaan puisi sampai selesai. Jangan lupa dikatakan bahwa sekarang saatnya hanya membaca dan mendengarkan lebih dahulu. Diskusi dan pertanyaan nanti akan diberi kesempatan.

Setelah pembacaan puisi selesai, siswa diijinkan untuk mencatat atau membuka buku yang ada teks sajak “Surat dari Ibu”. Pembacaan selanjutnya dibacakan oleh siswa. Beberapa kali jumlah pembacaannya tergantung perkiraan guru apakah sajak yang dibaca itu telah dapat ditangkap para siswa, atautah belum.

(5) Diskusi

Diskusi kelas dapat dipandu dengan pembahasan beberapa buah pertanyaan seperti berikut ini.

1. Siapakah yang berbicara dalam sajak tersebut?
2. Apakah dia berbicara pada orang lain atau pada diri sendiri?
3. Untuk siapakah pesan sajak itu diungkapkan?
4. Hal-hal apakah yang diminta dilakukan oleh tokoh ‘anakku’?
5. Bagaimana kira-kira perasaan tokoh ‘ibu’ dalam sajak tersebut?
6. Mengapa sajak ini diberi judul “surat dari Ibu”?
7. Apakah ada di antara kalian yang pernah menerima surat semacam ini?
8. Bagaimana pendapat kalian?

(6) Pengukuhan

Sajak tersebut di atas, cukup baik untuk diajarkan sebab selain bahasanya sederhana nilai moral yang terkandung di dalamnya cukup mengesankan. Rima dan iramanya cukup terjaga sehingga menjelmakan kemerduan dan keindahan jika dibaca dengan penuh perasaan. Sebagai bahan pengukuhan, sajak tersebut dapat dipakai sebagai hafalan dalam bentuk deklamasi.

Untuk memperoleh pemahaman yang agak mendalam, siswa perlu diberi informasi gambaran singkat tentang adat-istiadat busaya masyarakat perantau, misalnya masyarakat Minangkabau yang genar merantau di waktu mudanya (ini sesuai dengan latar belakang udaya pengarangnya Asrul Sani yang lahir di Rao, Pasaman Sumatera Barat). Berdasarkan ini kepada siswa dapat kita beri tugas untuk mengubah bentuk sajak tersebut menjadi sebuah deskripsi imajinatif dalam bentuk prosa.

2. Teknik Membaca Puisi

Membaca puisi adalah merealisasikan Kembali perwujudan bunyin yang se,ula tertuang dalam bentuk idiografi. Oleh sebab itu, membaca puisi mengandung arti mengungkapkan suatu ide dengan perantaraan bunyi-bunyi Bahasa yang indah dan mengesankan.

Bagaimana wujud-wujud bunyi-bunyi yang dikatakan indah itu? Bunyi Bahasa yang indah adalah bunyi yang “mengenakkan” pendengar kita, yang dalam Bahasa teknisnya dikatakan bunyi *euphonic*, musical, ritmis, dan keindahan-keindahan bunyi yang bersifat ornamentik dan simbolik. Apabila kita mendengarkan orang yang membacakan puisi, kita akan merasakan berbagai keindahan bunyi itu, misalnya: keindahan yang disebabkan oleh volume suara yang cukup mengesankan, tidak selalu kuat, tidak terlalu lemah, tidak terlalu kecil, tidak terlalu besar, tidak menyakitkan telinga, tetapi juga tidak memaksa telinga kita untuk tidak menangkap suara itu.

Seorang pembaca puisi harus mengetahui benar betapa ia seharusnya mengucapkan bunyi-bunyi hidup: a, i, u, e, o. demikian pula bunyi-bunyi mati seperti: b, c, d, f, g, h, j, k, l, m, n, dst. sesuai dengan kewajaran proses sekali jika /l/ diucapkan /r/ dan /a/ diucapkan dengan bibir yang membulat sehingga menyerupai /o/. apabila volume suaranya sudah cukup dan artikulasinya sudah tepat maka aspek selanjutnya yang harus diperhitungkan adalah bunyi pembawaan yang dalam bahasa Inggris disebut *performance*. Bunyi ini didukung oleh unsur-

unsur bunyi kuantitatif: panjang pendeknya ucapan, keras lemahnya tekanan, lama singkatnya ucapan yang umumnya dikatakan sebagai tempo bacaan. Di sinilah peranan subjektif dan kreatif dari si pembaca itu sangat menentukan. Wujud irama dan lagu pembacaan akan ditentukan oleh faktor ini. Kita rasa tak senang, karena kurang membaca terlalu cepat, begitu pula jika pembacaan itu terlalu lambat. Termasuk di dalamnya apabila seorang membaca dengan suara datar, tanpa irama dan tanpa variasi intonasi. Bunyi-bunyi *performance* ini erat hubungannya dengan unsur-unsur yang bersifat ekstra – formal, misalnya masalah interpretasi dan penghayatan. Oleh sebab itulah dalam pengalaman penilaian pada lomba-lomba deklamasi, hal ini paling sering menimbulkan perbedaan penilaian di antara para juri. Sebagai contoh ang konkrit misalnya pada realisasi kalimat berikut.

Sepuluh tahun yang lalu ia terbaring, tetapi bukan tidur, SAYANG.

Perbedaan terjadi pada realisasi kata *saying* sebagai pernyataan rasa penyesalan, menyayangkan, di satu pihak dan sebagai ucapan mesra pada seseorang. Untuk yang pertama bersifat kontemplatif, sedangkan yang kedua bersifat ekspansatif. Ini disebabkan karena perbedaan interpretasi.

Sebagai contoh 1 lagi, penulis ambil dari ajak “Krawang Bekasi” Perhatikan perbedaan tempo pembacaan pada kalimat-kalimat berikut ini.

(lambat)	kami yang kini terbaring antara Krawang Bekasi tidak bisa berteriang "Merdeka" dan angkat senjata lagi
(lebih cepat)	tapi siapakah yang tak lagi mendengar deru kami, terbayang kami maju dan berdegap hati?
(lambat)	kami bicara padamu dalam hening di malam sepi
(tetap lambat)	jika dada rasa hampa dan jam dinding yang berdetak

Pembacaan dengan tempo yang lambat pada dua baris terakhir berhubungan dengan isinya, yaitu usaha untuk mendapatkan efek dan kesan-kesan kehampaan, ketenangan, kesepian, yang terkandung dalam makna baris-baris tersebut. Sebaliknya, pada pembacaan

dengan agak cepat pada baris-baris yang mendahuluinya memberikan efek dinamis dan gerak.

Demikianlah beberapa contoh perbedaan pembacaan yang tidak secara nyata didukung oleh unsur-unsur formal, melainkan oleh isinya. Penetapan atau pemilihan unsur-unsur kualitatif kita anggap tepa dan seberapa jauh intensitasnya, selain tergantung pada intensitas isinya, seringkali dinyatakan oleh pengarang dengan unsur-unsur formalnya, yang berupa lambing-lambang interfungsi, misalnya tanda baca-tanda baca, penempatan kelompok kata, dan kalimat yang memberi petunjuk tentang pembacaannya. Dalam hal ini, harus diperhatikan bahwa titik dan koma sebagai unsur ideografi selalu mengandung suatu gagasan. Dalam hal itu tidak dapat dimasukkan kedudukan titik dan koma, yang digunakan semata-mata karena alasan faaliya, misalnya pernafasan tidak sampai untuk melanjutkan pembacaan. Titik dan koma, sebagai unsur gaya ideografi, merupakan sebagian dari petunjuk *negasi*. Negasi adalah penghentian pembacaan dengan suara, tetapi pada hakekatnya masih tetap merupakan realisasi dari puisi itu, sebab negasi juga merupakan pendukung gagasan atau idea.

Stutterheim dalam bukunya *Stijller*, menyebutkan negasi sebagai “*Veelzeggend zwijgen*” artinya diam yang mengandung banyak kata atau diam yang mendukung gagasan-gagasan. Dalam music, negasi dapat mengisi derap, sedangkan dalam puisi hal itu tidak mungkin terjadi, misalnya pada sajak Chairil Anwar yang berjudul “Betianya Affandi”.

....
matamu menantang - sebentar dulu !
kalau tidak gamang, hidup kausintuh, kausumbu,
sekarang senja gosong, tinggal abu ...
dalam tubuhmu ramping masih berkejaran
Prempuan
dan Laki

Contoh lain pada “Dua Sajak buat Basuki Resobowo”

Contoh lain pada “Dua Sajak buat Basuki Resobowo”

Adakah jauh perjalanan ini ?
cuma selenggang ! - coba kalau bisa lebih !
lantas bagaimana ?
pada daun gugur tanya sendiri,
dan sama lagu selembut jadi melodi

Adalah menarik sekali untuk memperhatikan bahwa negasi sangat efektif kerjanya sebagai pendukung fungsi sugestif dan apersepsi. Negasi sangat diperlukan realisasinya untuk mengarahkan, menyarankan, dan memberi kesempatan berkembangnya daya imaji pendengar untuk menangkap makna puisi yang lebih hidup dan lebih jelas. Ini penting sekali untuk meumuhkan identifikasi pendengar semaksimal mungkin terhadap penghayatan, pengalaman, serta imajinasi penyairnya. Perhatikan kutipan berikut ini.

DOA
kepada pemeluk teguh

Tuhanku
dalam termangu aku masih menyebut namaMu
Mengingat Kau penuh seluruh
(negasi)
Cahyamu panas suci
Tinggal kerlip lilin di kelam sunyi

Dalam hubungan ini perlu diperhatikan bahwa kedudukan negasi dalam puisi-puisi modern yang bebas (artinya tidak didukung oleh unsur formalnya) lebih penting daripada dalam puisi lama yang bentuknya terikat oleh bangunan bait-bait tertentu, misalnya pada pantun dan syair. Pada bentuk-bentuk tersebut unsur-unsur formal akustik memberikan efek estetis lebih penting peranannya. Unsur negasi ternyata lebih banyak mengandung formal akustik dan formal estetik, misalnya caesura, yang dapat pada pertengahan baris pantun dan

syair. Realisasi dari caesura adalah negasi yang bersifat formal akustik, yang memberi efek formal estetik. Perhatikan contoh berikut.

dalam mana hendak kemana
dari Jepang ke Bandar Cina
kalau boleh hamba bertanya
sudahkah tuan ada yang punya

Negari berada di pertengahan baris and akhir baris. Dia menjadi pendukung irama sebagai unsur pendukung dari bangunan puisi itu. Efek keindahan yang kita peroleh bersifat formal akustik. Keadaan seperti itu sama saja pada semua puisi yang terikat pada prinsip bangunan yang tetap dan didukung oleh irama yang tetap, seperti pantun, syair, gurindam, talibun, dll.

Kedudukan negasi, yang merupakan bagian dari aspek temporal dalam pembacaan puisi sangat penting. Pada umumnya para ahli sependapat dengan bahwa tempo pada pembacaan puisi lebih lambat daripada tempo pada pembacaan prosa. Prosa dan puisi secara utuh memiliki tempo tertentu, sekalipun tidak secara eksak dapat diberikan.

Selanjutnya, dalam sebagian sajak “Krawang Bekasi” nya Chairil Anwar ini akan kita jumpai suatu tempo baca yang relative cepat dengan kecepatan yang menanjak, berklimaks, berbeda keceatan tempo pada contoh terdahulu. Perhatikan:

...

kami masih muda. Yang tinggal tulang diliputi debu
kenang, kenanglah kami

kami sudah coba apa yang kami bisa
tapi kerja belum selesai, belum bisa memperhitungkan arti
4-5 ribu nyawa

kami cuma tulang-tulang berserakan
tapi adalah kepunyaanmu
kaulah lagi yang tentukan nilai tulang-tulang berserakan

(cepat-cepat)

ataukah jiwa kami melayang untuk kemerdekaan
kemenangan dan harapan
atau tidak untuk apa-apa

Demikianlah sekadar penjelasan sedikit mengenai aspek egois yang harus diperhatikan pada waktu orang membaca.

Selanjutnya ada satu aspek pembacaan lagi yang sangat penting, yaitu aspek dinamis. Aspek-aspek dinamis ini lebih sulit diketahui secara langsung dan visual, karena si pengarang tidak mempunyai alat untuk menyatakannya, yang berbeda hanya dengan seorang komponis, yang bias memberi petunjuk-petunjuk, misalnya: forte, piano, dan sebagainya. Persamaan bunyi pada umumnya mendapat tekanan dinamis ini. Sebab itu, merupakan akibat yang logis dari rumus estetika, yang berdasarkan dua prinsip yang berlawanan, yakni persamaan dan perbedaan, perulangan dan perselingan. Kesadaran akan kesamaan pada beberapa bunyi atau phonem yang direalisasikan, akan lebih mudah dicapai, bila pada bagian-bagian yang sama itu kita hadapi puisi-puisi yang memiliki bangunan tetap seperti syair dan pantun.

3. Penutup

Puisi dapat diartikan sebagai suatu ekspresi yang konkret dan sifatnya artistic dari sebuah pikiran manusia dalam bahasa emosional dan berirama. Puisi dinilai sebagai sebuah rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting dan diubah dalam bentuk yang paling berkesan. Puisi juga disebut sebagai ungkapan pikiran yang disampaikan secara musikalisasi

Daftar Bacaan

Nurlaila, Maryam, dkk. 2024. *Apresiasi Puisi*. Jakarta: PT Insan Cendikia Mandiri Group.

Prodopo, Rachmat Djoko. 2020. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: UGM Press

Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga

Yuliantoro, Agus. 2018. *Pengajaran Apresiasi Puisi*. Jakarta: Andi Publisher

PENGAJARAN PUISI DAN TEKNIK MEMBACA PUISI

Disusun oleh:

Endut Ahadiat dan Aimifrina

Universitas Bung Hatta
2024